



**Psikoedukasi Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Maumere**

Euphrasia Martha<sup>1</sup>, Delvy Mardavin Siokain<sup>2</sup>, Yuliana Listanti Mage<sup>3\*</sup>, Maria Yemi Lulu Lewar<sup>4</sup>, Yolanda Novita Lodan<sup>5</sup>, Santriana Dua Meno<sup>6</sup>, Theodora Albertini<sup>7</sup>, Maria Mahilda Meo<sup>8</sup>, Natalia Dewi Yanti<sup>9</sup>

*Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmi-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa Maumere*

Email:

[alfonsusmarvinelonisius@gmail.com](mailto:alfonsusmarvinelonisius@gmail.com)

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan psikoedukasi kekerasan seksual dengan tema “Tubuhku Bukan Untuk Semua” pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maumere. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori pemahaman tinggi dan menurunnya jumlah siswa pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual, batasan tubuh, serta konsep sentuhan aman dan tidak aman. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi edukatif yang bermanfaat sebagai upaya preventif dalam melindungi remaja dari risiko kekerasan seksual dan mendukung perkembangan psikososial siswa secara sehat.

**Kata Kunci : Kekerasan Pada Anak, Kekerasan Seksual, Remaja**

**ABSTRACT**

*This article aims to describe the implementation and outcomes of a sexual violence psychoeducation program entitled “My Body Is Not for Everyone” conducted among seventh-grade students at SMP Negeri 2 Maumere. The program was delivered through interactive lectures, discussions, and evaluations using pre-test and post-test to assess students’ levels of understanding. The results showed an improvement in students’ understanding after participating in the psychoeducation program, as indicated by an increase in the number of students in the high understanding category and a decrease in the low category. These findings suggest that psychoeducation is effective in enhancing students’ understanding of sexual violence, body boundaries, and the concepts of safe and unsafe touch. In conclusion, psychoeducation serves as a valuable educational intervention for preventing sexual violence and supporting healthy psychosocial development among adolescents.*

**Keywords : Child Abuse, Sexual Violence, Adolescents**

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada tahap

perkembangan penting dalam hal identitas, pemahaman tubuh, dan pematangan emosi. Pada tahap ini,

remaja mulai memahami batasan personal, namun literasi seksual yang kurang sering membuat mereka rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat seksual, dilakukan tanpa persetujuan, melalui paksaan, tekanan, manipulasi, ancaman, atau eksploitasi, baik secara fisik maupun digital (Sulastri & Nurhayati, 2021).

Menurut WHO (2022), bentuk kekerasan seksual meliputi: 1) *Unwanted sexual contact* (sentuhan, rabaan, pelukan tanpa persetujuan). Sexual coercion (paksaan atau bujukan untuk aktivitas seksual). 2) *Forced sexual acts* (pemaksaan hubungan seksual). 3) *Verbal sexual harassment* (komentar, ejekan, rayuan seksual). 4) *Digital sexual coercion* (tekanan untuk mengirim foto/intim, sextortion). Ahern et al., (2022), menegaskan bahwa bentuk paling sering terjadi pada remaja adalah kontak fisik tidak diinginkan dan tekanan verbal. Adapun faktor-faktor kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh 1) Kurangnya literasi seksual dan pemahaman tentang consent (Hasanah et al., 2022). 2) Penggunaan media digital tanpa pengawasan, sehingga remaja rentan menjadi korban manipulasi atau ancaman (Reed et al., 2021). 3)

Dinamika relasi yang tidak seimbang, misalnya hubungan pertemanan atau senioritas yang menekan (Wincentak et al., 2021). 4) Norma budaya patriarki, di mana remaja perempuan sering dianggap lebih rendah dan rentan terhadap kontrol tubuh (Octaviani & Nurwati, 2021).

Di Indonesia, angka kekerasan seksual pada anak dan remaja terus meningkat setiap tahun. Data SIGA Kementerian PPPA (2024) mencatat 11.771 kasus kekerasan seksual pada anak, menjadikannya bentuk kekerasan paling dominan dibanding fisik maupun psikis. Sementara itu, Simfoni-PPA 2025 menunjukkan bahwa kelompok usia 13–17 tahun menyumbang 5.965 korban, disusul usia 6–12 tahun sebanyak 3.343 korban. Data ini menggambarkan bahwa kekerasan seksual merupakan isu serius terutama bagi remaja sekolah.

Penelitian nasional juga mengonfirmasi rendahnya pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual. Sudiartini et al. (2022) menemukan bahwa siswa SMP di Denpasar memiliki pemahaman yang minim terkait bentuk pelecehan seksual, batasan tubuh, dan cara melindungi diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhadianto & Ananta (2023) yang menunjukkan bahwa

psikoedukasi sangat efektif meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMP. Selain kekerasan fisik maupun nonfisik, perkembangan teknologi turut memperluas bentuk kekerasan seksual melalui tekanan digital, seperti permintaan foto intim, sextortion, dan pornografi balas dendam (Reed et al., 2021). Remaja yang belum memiliki kemampuan regulasi diri dan literasi digital yang baik menjadi rentan terhadap manipulasi daring.

Melihat urgensi tersebut, dibutuhkan upaya preventif melalui psikoedukasi yang komprehensif. Tema “Tubuhku Bukan Untuk Semua” dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada remaja tentang batasan tubuh, bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta strategi perlindungan diri. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, kemampuan asertif, serta kepekaan terhadap situasi berisiko.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **KEGIATAN**

Kegiatan sex education dilaksanakan melalui pengadaan psikoedukasi dengan tema “Tubuhku Bukan Untuk Semua”. Psikoedukasi ini

membahas beberapa materi utama, yaitu pengertian kekerasan seksual, pengenalan bagian privat tubuh, sentuhan tanpa persetujuan, serta upaya perlindungan diri. Kegiatan ini diberikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maumere dan dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Desember 2025, mulai pukul 08.00 WITA hingga selesai. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan doa pembukaan, dilanjutkan dengan pembukaan dan pengenalan, kemudian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa, alat ukur yang digunakan berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut WHO (2022). Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking guna meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa, penyampaian materi interaktif mengenai psikoedukasi kekerasan seksual, serta post-test untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah menerima materi. Kegiatan ditutup dengan sesi penutupan yang dipandu oleh ketua kegiatan dan fasilitator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pretest & Posttest

Kategori	Pre Test		Kategori	Post Test	
	N	F		N	F
Tinggi	6	12%	Tinggi	9	18%
Sedang	36	72%	Sedang	37	74%
Rendah	8	16%	Rendah	4	8%
Total	50	100%	Total	50	100%

Hasil pre-test pada 50 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maumere menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 36 siswa (72%), diikuti kategori rendah sebanyak 8 siswa (16%), dan kategori tinggi sebanyak 6 siswa (12%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar, namun masih diperlukan penguatan melalui psikoedukasi. Selanjutnya, pada hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi “Tubuhku Bukan Untuk Semua”. Jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat menjadi 9 siswa (18%), sementara kategori sedang berjumlah 37 siswa (74%), dan kategori rendah menurun menjadi 4 siswa (8%). Perubahan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait kekerasan

seksual, batasan tubuh, serta sentuhan aman dan tidak aman.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan psikoedukasi, sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maumere berada pada kategori pemahaman sedang dan rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual dan batasan tubuh, namun pemahaman tersebut belum mendalam dan masih memerlukan penguatan melalui kegiatan edukatif yang terstruktur. Setelah pelaksanaan psikoedukasi bertema “Tubuhku Bukan Untuk Semua”, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori tinggi serta menurunnya jumlah siswa pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait kekerasan seksual, batasan tubuh, serta konsep sentuhan aman dan tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2025) yang menemukan bahwa psikoedukasi tentang kekerasan seksual pada remaja secara signifikan meningkatkan

pemahaman siswa mengenai bentuk, risiko, dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian lain oleh Siswanti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi bertema “Tubuhku, Milikku” efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai kepemilikan tubuh dan kemampuan mengenali perilaku yang tergolong pelecehan atau kekerasan seksual. Selain itu, Ansar et al. (2024) membuktikan bahwa pemberian psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah secara signifikan meningkatkan skor pemahaman siswa pada post-test dibandingkan pre-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual, khususnya pada usia remaja awal yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan pendampingan intensif.

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson (dalam Moku & Boangmanalu, 2021), menekankan bahwa perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat melalui tahapan-tahapan psikososial yang masing-masing memiliki tugas

perkembangan dan krisis tertentu. Remaja usia 12–20 tahun berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase di mana individu berusaha membentuk identitas diri, memahami peran sosial, serta mengembangkan nilai dan prinsip pribadi yang akan menjadi pedoman perilaku di masa depan. Pada tahap ini, stimulus sosial memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan pola perilaku remaja. Erikson menegaskan bahwa perkembangan psikososial tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena interaksi sosial menjadi penggerak utama dalam pembentukan identitas diri.

Psikoedukasi kekerasan seksual yang diberikan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai stimulus sosial yang positif, karena menyediakan informasi, nilai, dan norma yang membantu siswa memahami batasan tubuh, hak atas diri sendiri, serta konsekuensi dari perilaku yang melanggar norma sosial dan moral. Peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi menunjukkan bahwa intervensi ini membantu siswa mengurangi kebingungan peran (*role confusion*) yang dapat muncul akibat kurangnya informasi atau pemahaman

yang keliru mengenai tubuh dan relasi sosial. Dengan pengetahuan yang memadai, siswa menjadi lebih mampu mengenali identitas dirinya sebagai individu yang memiliki hak atas tubuhnya sendiri serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan menghormati orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada suatu tahap akan memengaruhi keberhasilan pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Selain itu, psikoedukasi juga berperan dalam memperkuat kepercayaan diri dan kompetensi sosial siswa. Remaja yang memperoleh pemahaman yang benar mengenai kekerasan seksual dan perlindungan diri cenderung lebih percaya diri dalam bersikap, mampu menetapkan batasan pribadi, serta berani menyampaikan atau melaporkan apabila mengalami atau mengetahui tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Kondisi ini mendukung perkembangan psikososial yang sehat dan mencegah munculnya dampak negatif jangka panjang, seperti rasa takut, malu, atau penarikan diri dari lingkungan sosial.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi bertema “*Tubuhku Bukan Untuk Semua*” terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 2 Maumere mengenai kekerasan seksual, batasan tubuh, serta konsep sentuhan aman dan tidak aman. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan jumlah siswa yang berada pada kategori pemahaman tinggi serta penurunan jumlah siswa pada kategori pemahaman rendah setelah pelaksanaan psikoedukasi.

## SARAN

Disarankan agar sekolah melaksanakan psikoedukasi kekerasan seksual secara berkelanjutan dan

terprogram sebagai upaya pencegahan dan perlindungan siswa, sementara siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengenali batasan tubuh, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta berani melaporkan tindakan kekerasan seksual. Program Studi Psikologi juga diharapkan dapat menjadikan kegiatan psikoedukasi ini sebagai bentuk praktik lapangan atau pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan di SMP Negeri 2 Maumere, mengingat isu kekerasan seksual memerlukan penguatan materi secara bertahap sesuai perkembangan usia siswa. Selain itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode dan media psikoedukasi yang lebih variatif serta menyesuaikan durasi dan pembagian materi agar pelaksanaan kegiatan lebih optimal dan mampu menjaga konsentrasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, N. R., Bramlett, L., & Moore, J. (2022). Unwanted sexual contact among teens: Prevalence and predictors. *Journal of Pediatric Nursing*, 62, 164–170.
- Ansar, W., Aprylia, R. P., Fihary, N. R. A. P. A., Nawir, F. T., & Puput, P. (2024). Psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMK Publik Makassar. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 269–275.
- Reed, E., Salazar, M., Behar, A. I., & Minnis, A. M. (2021). Digital sexual violence among adolescents: A systematic review of prevalence, risk factors, and consequences. *Journal of Adolescent Health*, 68(4), 672–688. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.11.012>
- Hasanah, R. N., Nugrastuti, N. M., Fitrianti, R., Zahrawani, A. R., Agustin, O., & Afilah, N. (2025). Psikoedukasi untuk mencegah kekerasan seksual remaja. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8). <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.176>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Octaviani, S. R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 8(1).
- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. L., Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). Psikoedukasi “Tubuhku, Milikku” sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada

- anak menggunakan prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13145>
- Sudiartini, N. K., Suryani, N., & Astiti, D. P. (2022). Pengetahuan dan sikap siswa SMP terhadap pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i02.p05>
- Suhadianto, & Ananta, Y. (2023). Efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.20473/jppp.v12i1.2023>
- Sulastri, S., & Nurhayati, N. (2021). Kekerasan seksual pada anak dan remaja: Bentuk, faktor risiko, dan dampaknya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i2.2021>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Data kekerasan terhadap anak berdasarkan Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA). Kementerian PPPA Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). Data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui Simfoni-PPA. Kementerian PPPA Republik Indonesia.
- Wincentak, K., Connolly, J., & Card, N. A. (2021). Dating violence and forced sexual experiences among adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 1420–1436.
- World Health Organization. (2022). Violence against children. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>